

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap hal yang ada di muka bumi ini diciptakan berpasang-pasangan, seperti siang dan malam, matahari dan bulan, serta pria dan wanita. Setiap manusia juga diciptakan untuk memiliki beberapa jenis hubungan satu sama lain. Seperti hubungan dengan orang tua, hubungan dengan anak, hubungan dengan rekan kerja, hubungan dengan teman, bahkan hubungan dengan pacar. Memiliki hubungan satu sama lain membantu seseorang untuk lebih memahami hal-hal yang terjadi di sekitar mereka (Stenberg & Weis, 2006). Hubungan-hubungan seperti ini dapat disebut dengan hubungan pasangan intim atau *intimate partner relationship*. Sebuah hubungan dapat dikatakan intim jika memiliki enam komponen yaitu pengetahuan, kepedulian, saling ketergantungan, kebersamaan, kepercayaan, dan komitmen (Brehm, Miller, Perlman, & Campbell, 2002). *Intimate Partner Relationship* kerap pula dikaitkan dengan cinta dan hubungan romantis. Namun dalam sejumlah kasus yang datanya akan diuraikan kemudian, pada sebuah hubungan juga memiliki banyak sisi gelap mulai dari pertikaian kecil hingga terjatuh dalam dinamika yang merusak dan berpotensi pada kerusakan serius terhadap satu sama lain, salah satunya *Intimate Partner Violence* atau kekerasan pasangan intim.

*Intimate Partner Violence* (IPV) atau kekerasan pasangan intim menggambarkan kekerasan fisik, psikologis/emosional, seksual dan/atau finansial yang biasanya diarahkan pada seorang wanita dan dilakukan oleh pasangan intim, baik pacar ataupun suami. Kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk *intimate*

*partner violence* dan merupakan cedera yang sengaja ditimbulkan sehingga menyebabkan adanya kerusakan tubuh. Kekerasan fisik dapat terjadi sendiri atau bersama dengan pelecehan seksual, penelantaran, atau kekerasan emosional (Carr, 2005). Hal ini merupakan salah satu masalah paling mendesak yang dihadapi perempuan di dunia. Berdasarkan tinjauan global 2013 yang dilakukan oleh WHO, hingga 70% perempuan di seluruh dunia telah mengalami berbagai bentuk pelecehan seumur hidup mereka di tangan pasangan intim (World Health Organization, 2013). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Nasional 2013 di Filipina melaporkan bahwa satu dari lima wanita berusia 15 hingga 49 tahun telah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya. Sepanjang periode 10 tahun dari 2004 hingga 2014, kasus kekerasan ini terus meningkat dari 218 kasus di 2004 menjadi 16.517 kasus di 2013 (Estrellado & Loh, 2016).

Merujuk pada data survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2016 diketahui sebanyak 33,4% perempuan di Indonesia dengan usia 15–64 tahun telah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual selama hidupnya, dengan jumlah kekerasan fisik sebanyak 18,1% dan kekerasan seksual 24,2%. Simfoni PPA tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan, sebanyak 2.090 pelaku kekerasan adalah pacar (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Angka kekerasan pada perempuan selalu meningkat setiap tahunnya, hal ini telah disiarkan dalam Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019 yang menunjukkan data pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 14% dari tahun

sebelumnya. Tercatat terdapat 406.178 kasus (naik dari tahun 2017 sebanyak 348.466 kasus), dengan presentase tertinggi adalah kekerasan fisik sebesar 41% dan kekerasan dalam pacaran merupakan kasus tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2019).

Fenomena kekerasan pasangan intim khususnya dalam pacaran bukanlah fenomena baru. Dilansir dari berita Liputan6, dilaporkan terdapat sebuah kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa berusia 21 tahun pada pacarnya, kejadian ini terjadi di Surabaya pada 6 Januari 2018. Sepasang kekasih ini telah menjalin hubungan selama dua tahun. Diduga tersangka memiliki kelainan seksual, karena korban disiksa secara fisik (ditampar, dijambak, diseret, kepalanya dibenamkan ke dalam wastafel yang sudah berisi air, dan dihempaskan ke atas ranjang) lalu dipaksa melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali. Pada saat kejadian, korban sempat berontak namun tidak mampu melawan karena kalah tenaga. Setelah lepas dari penguasaan tersangka, korban baru melapor ke orang tua lalu melapor ke polisi (Kurniawan, 2018).

Terdapat pula kasus kekerasan yang terjadi di Makassar pada awal tahun 2020 yang dilansir dari berita elektronik AKSARA INTimes. Korban (EL) dan tersangka (T) telah menjalin hubungan selama dua tahun. Dalam hubungan tersebut EL kerap kali mendapatkan kekerasan baik fisik, verbal, maupun seksual. EL pernah mendapatkan tonjokan keras hingga mata EL memar dan bengkak, hal ini dikarenakan T menemukan obrolan EL dengan laki-laki lain di *handphone* EL. Aksi kekerasan ini dapat terjadi dimana pun bahkan di depan adik pelaku maupun di hadapan teman-temannya. EL juga sering dijauhkan dari lingkungan

pertemanannya. Merasa hubungannya sudah tidak sehat EL berusaha mengakhiri namun hal tersebut membuat EL menerima ancaman dari T yang menimbulkan rasa takut dan cemas (Haruna, 2020).

Kasus *intimate partner violence* ini tidak hanya terjadi di dalam negeri namun kerap terjadi di luar negeri. Dalam catatan pemberitaan *Mansfield News Journal* pada bulan Juni 2017 terdapat sebuah kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Ohio dengan korban wanita berusia 15 tahun dan pelaku berusia 19 tahun bernama Thomas Holt, pada saat kejadian korban sedang mengandung 8 bulan. Jaksa penuntut umum Gary Bishop menjelaskan kasus tersebut tertunda dua tahun karena korban dan pelaku mengalami cedera kepala akibat tindakan kekerasan. Bishop mengatakan terdapat insiden kekerasan lain yang tidak dilaporkan, hal ini merupakan tipikal para korban kekerasan untuk menyangkal dan/atau mencoba melindungi pelaku kekerasan karena mereka merasa takut dan panik. Korban menerima kekerasan berupa gigitan di pergelangan tangan, tamparan, dan pukulan di hidung hingga mengalami pendarahan (Caudill, 2019).

Menerima tindak kekerasan dari pasangan intim merupakan kejadian negatif dalam hidup. Hal ini dapat membuat wanita dilema untuk meninggalkan atau justru bertahan dalam hubungan penuh kekerasan. Hasil penelitian Putriana (2018) menjelaskan bahwa seorang wanita akan meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan karena adanya kesadaran bahwa dirinya sudah merasa lelah, sakit yang amat sangat, dan tidak ingin hidup dengan kekerasan terus menerus. Sedangkan beberapa wanita yang memilih bertahan menunjukkan adanya strategi *coping* yang baik.

Namun bertahan dalam hubungan penuh kekerasan bukanlah hal yang mudah dan memiliki konsekuensi. Bertahan dalam hubungan penuh kekerasan, khususnya kekerasan fisik tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik seperti mengalami cedera di kepala, wajah, leher, lengan, perut, dan kaki. Penelitian Campbell (2002) yang membahas tentang konsekuensi kesehatan kekerasan pasangan intim menjelaskan bahwa korban juga cenderung memiliki gejala gastrointestinal (seperti, kehilangan nafsu makan, munculnya gangguan makan, dan gangguan pencernaan) yang lebih tinggi dari rata-rata. Kekerasan ini memiliki konsekuensi kesehatan jangka panjang yang negatif bagi korbannya bahkan setelah kekerasan tersebut berakhir. Hal ini dapat membuat korban memiliki kesehatan yang buruk serta kualitas hidup yang buruk.

Dalam penelitian Golding (1999) yang membahas kekerasan pasangan intim sebagai faktor risiko gangguan mental menunjukkan bahwa depresi, bunuh diri, PTSD, penyalahgunaan alkohol, dan penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang umum terjadi di antara wanita korban kekerasan. Namun banyak spesialis menganggap PTSD sebagai kategori diagnostik yang paling tepat untuk hasil dari kekerasan pasangan intim yang dialami wanita. Mahase (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian yang baru, wanita yang pernah mengalami kekerasan pasangan intim memiliki risiko dua kali lipat pada kecemasan dan risiko tiga kali lipat untuk menderita penyakit mental, termasuk kondisi parah seperti skizofrenia dan gangguan bipolar, dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami.

Seperti pada hasil penelitian Estrellado & Loh (2016), wanita yang memilih untuk bertahan dalam hubungan tersebut akan merasa kehilangan kontrol akan

dirinya sendiri. Mereka menyatakan pandangan bahwa harga diri mereka memburuk sebagai akibat dari pelecehan terus-menerus dari pasangan mereka. Selain dari penganiayaan fisik, penghinaan, dan kata-kata merendahkan membuat mereka percaya bahwa mereka merasa seperti budak yang harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh pasangan mereka. Sebagian besar wanita juga percaya bahwa mereka telah kehilangan peluang untuk kehidupan yang lebih baik serta kehilangan ketenangan akan pikiran mereka. Para korban merasa seperti kehilangan akal sehat, mengalami perasaan sangat gugup karena alasan yang tidak bisa mereka jelaskan, bahkan ada korban yang merasa menjadi gila.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan membawa dampak negatif bagi kondisi korban, masih banyak wanita yang menganggap bahwa kekerasan merupakan salah satu cara pasangannya untuk menunjukkan cintanya. Korban beranggapan bahwa kekerasan yang dialami tidak terlalu buruk. Korban juga memilih bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan karena menganggap dirinya yang paling memahami, mampu melindungi, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan pasangan, sehingga korban memiliki harapan akan adanya perubahan pada perilaku pasangan. Dengan demikian korban tetap bersikap baik serta memberikan perhatian dan cinta yang besar pada pelaku (Sekarline & Margaretha, 2013).

Beberapa wanita menganggap bahwa kekerasan merupakan salah satu cara pasangannya untuk menunjukkan cintanya dan memiliki keyakinan bahwa perilaku manusia akan berubah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti

dengan beberapa korban kekerasan pasangan intim, berikut cuplikan wawancara yang peneliti lakukan:

*“aku ngerasa dia sayang aku kok tapi ya emang gitu caranya dia nunjukkin sayange...sampe saat ini aku ngrasa dee nglakuin itu buat ngelindungin aku biar ga deket-deket cowok hahaha” (DA130920:36)*

*“Cuma ya gitu, namanya juga manusia pasti ada plus minusnya. Suatu saat pasti berubah kok” (DA130920:78)*

*“Tapi yauda gue mikirnya dia ngejagain gue gitu biar ga diliat ama cowo, makanya gue ngerasa sangat dilindungi” (HF290920:106)*

*“Gue selalu ngeyakinin diri banget sih kalau dia bakal berubah, ga bakal main tangan lagi.” (HF290920:154)*

*“..kayak yaudahlah nggak pernah ada rasa curiga ato gimana-gimana jadinya tentram gitu...walaupun dipukulin tapi aku nggak diselingkuhin...karna yang mantanku sebelumnya aku traumanya gara-gara selingkuh...” (AS071020:146)*

Cuplikan wawancara di atas menunjukkan meskipun wanita menjadi korban kekerasan pasangan intim, korban memiliki pemaknaan tersendiri untuk pengalaman tersebut. Meskipun adanya ketidak konsistenan antara pikiran, sikap, dan perilaku. Hal ini dikarenakan seorang wanita kerap menjadi korban kekerasan pasangan intim namun masih lebih memilih untuk bertahan, meskipun mereka mengetahui menerima tindak kekerasan merupakan kejadian negatif dalam hidup dan memiliki konsekuensi. Menurut Festinger adanya ketidakkonsistenan pada elemen-elemen tersebut dapat disebut dengan disonansi kognitif.

Dari beberapa fakta yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita masih kerap menjadi korban kekerasan pasangan intim khususnya pacaran. Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana pengalaman bertahan dalam hubungan penuh kekerasan, alasan bertahan dalam hubungan penuh

kekerasan, dan bagaimana pemaknaan kekerasan tersebut bagi korban. Setelah mengetahui bagaimana pengalaman, alasan, dan pemaknaan, penulis berharap dapat melihat fenomena dari kacamata yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas telah dipaparkan bahwa wanita kerap kali menjadi korban kekerasan pasangan intim khususnya dalam pacaran, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan ketidaksesuaian pada dua elemen kognitif. Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana gambaran pengalaman wanita korban *intimate partner violence* (IPV) yang bertahan pada hubungan yang penuh kekerasan? Untuk memperkaya (memperdalam *grand tour question* tersebut dapat dibuat *sub question*, sebagai berikut:

- a. Bagaimana tindakan kekerasan yang diterima oleh wanita yang bertahan pada hubungan penuh kekerasan?
- b. Bagaimana dampak kekerasan bagi wanita yang bertahan pada hubungan penuh kekerasan?
- c. Mengapa korban IPV lebih memilih untuk bertahan dalam hubungan penuh kekerasan?
- d. Bagaimana makna kekerasan yang dilakukan oleh pasangan bagi korban IPV?

### 1.3 Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini tentang banyaknya kasus kekerasan yang dialami oleh wanita dalam sebuah hubungan pasangan intim seperti pacaran. Hubungan yang penuh kekerasan ini dapat memberikan dampak negatif pada sebagian besar wanita yang memilih untuk bertahan. Salah satunya adalah munculnya dua elemen kognitif yang tidak sesuai satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Masrifah (2018) meneliti tentang perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. Hasil dari penelitian tersebut korban kerap mendapatkan kekerasan verbal dan alasan bertahan adalah malu karena semua orang terlanjut mengetahui hubungan pacaran mereka. Penelitian mengenai studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh Sholikhah & Masykur (2019) bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran pengalaman perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa alasan subjek bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan dikarenakan kenyamanan serta pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh pacar. Salah satu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2020) mengenai persepsi dan reviktimisasi pada perempuan penyintas kekerasan seksual adalah ketiga korban kekerasan seksual memiliki kepercayaan bahwa meskipun mendapatkan kekerasan dari pasangan, bagaimanapun keadaan pernikahan, dan siapapun pasangannya adalah kunci menuju kebahagiaan.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai wanita sebagai korban kekerasan pasangan intim telah dilakukan sebelumnya. Penelitian kali ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tentang

bagaimana pengalaman wanita korban kekerasan pasangan intim yang berfokus pada kekerasan fisik, alasan subjek memilih bertahan, dan bagaimana pemaknaan kekerasan tersebut bagi subjek.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pengalaman wanita korban *intimate partner violence* yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan pasangan intim yang kerap terjadi di masyarakat.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan sumber preventif bagi individu, khususnya wanita, mengenai kekerasan pasangan intim, khususnya dalam pacaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman bertahan dalam hubungan kekerasan sehingga bagi yang mengalami dapat mempertimbangkan kembali atas keputusan dalam memilih bertahan pada hubungan yang penuh kekerasan. Dan diharapkan mampu mengurangi kasus korban kekerasan pasangan intim, khususnya pacaran.